



Pengaruh *Experiential Learning* terhadap *Critical Thinking Skill* Siswa SMA pada Mata Pelajaran Geografi

Baiq Irnawati,¹ Syafril,^{1*} Nurin Rochayati,¹ Mas'ad,¹ Siti Sanisah¹

¹Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

Email: baiqirnawati21@gmail.com, syafrilummat@gmail.com, nurinrochayati@gmail.com, sitimasad@gmail.com, sitisanisah25@ummat.ac.id

*Korespondensi

Article History: Received: 13-07-2025, Revised: 03-08-2025, Accepted: 08-08-2025, Published: 30-09-2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh model *Experiential Learning* pada *critical thinking* siswa di tingkat SMA dalam pelajaran Geografi. Pada dasarnya penelitian ini terletak pada urgennya pengembangan *critical thinking* yang lebih tinggi pada peserta didik, yang selama ini belum optimal akibat metode pembelajaran tradisional. Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain *quasi-experimental*, melibatkan dua kelas: satu sebagai kelas eksperimen yang mengikuti pembelajaran berdasarkan *experiential learning*, dan satu lagi sebagai kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Lokasi penelitian di sekolah SMAN 1 Pujut, dengan sampel 2 kelas yaitu kelas IPS 1 dan IPS 2. Teknik pengumpulan data dengan observasi, dokumentasi, tes evaluasi. Untuk analisis data, digunakan statistik deskriptif (Mean, Standar Deviasi) dan inferensial, termasuk uji-t serta regresi linear sederhana. Temuan penelitian mengindikasikan adanya perbedaan signifikan antara kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Rata-rata skor posttest siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi ($M = 73,426$; $SD = 7,873$) dibandingkan dengan kelas kontrol ($M = 77,191$; $SD = 9,329$). Uji-t menunjukkan nilai signifikan $p < 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *experiential learning* terbukti efektif dalam meningkatkan *critical thinking* siswa dalam pembelajaran Geografi di tingkat SMA. Siswa mempunyai kemampuan berpikir kritis dengan pengalaman belajar. Selain meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa juga termotivasi untuk belajar. Variasi model pembelajaran seperti ini akan meningkatkan kualitas pendidikan.

Kata Kunci:

geografi; keterampilan berpikir kritis; pembelajaran eksperiensial

Abstract

This study aims to explore the influence of the *Experiential Learning* model on *critical thinking* among high school students in Geography lessons. Essentially, this study focuses on the urgent need to develop higher-level *critical thinking* among students, which has not been optimized due to traditional teaching methods. This study employs a quantitative approach with a *quasi-experimental* design, involving two classes: one as the experimental class following *experiential learning*-based instruction, and the other as the control class using conventional teaching methods. The research was conducted at SMAN 1 Pujut High School, with a sample of two classes: IPS 1 and IPS 2. Data collection techniques included observation, documentation, and evaluation tests. For data analysis, descriptive statistics (mean, standard deviation) and inferential statistics, including t-tests and simple linear regression, were used. The research findings indicate a significant difference between the

critical thinking abilities of students in the experimental class and the control class. The average posttest scores of students in the experimental class were higher ($M = 73.426$; $SD = 7.873$) than those in the control class ($M = 77.191$; $SD = 9.329$). The t-test showed a significant p-value of $p < 0.05$. Therefore, it can be concluded that the use of experiential learning is effective in improving students' critical thinking in geography learning at the high school level. Students develop critical thinking skills through learning experiences. In addition to improving critical thinking skills, students are also motivated to learn. Variations in learning models such as this will improve the quality of education.

Keywords:

critical thinking skills; experiential learning; geography



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Kualitas pendidikan dimulai dari sistem pembelajaran di sekolah. Apabila pembelajaran di sekolah mempunyai metode pembelajaran yang berkualitas, maka dengan sendirinya mutu pendidikan semakin meningkat. Melalui pendidikan peserta didik dapat memperoleh pengetahuan yang dapat menunjang dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapinya dalam proses pendidikan (Rochayati et al., 2018). Melalui pendidikan peserta didik dapat memperoleh pengetahuan yang dapat menunjang dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapinya dalam proses pembelajaran (Chairuna et al., 2023). Namun, berbagai penelitian mengungkapkan bahwa metode dan kurikulum yang ada cenderung berorientasi pada pembelajaran tradisional yang lebih mengutamakan penghafalan, tanpa memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk mengeksplorasi pembelajaran secara langsung, sehingga pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa belum mencapai potensi maksimal (Gultom, 2024).

Hal ini sejalan dengan studi yang membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran ceramah mengakibatkan terciptanya suasana yang kurang kondusif terhadap proses pembelajaran, juga berakibat pada pencapaian hasil belajar yang tidak setinggi-tingginya. Ketika model ceramah tradisional digunakan dalam proses pembelajaran, terjadi pengurangan hasil belajar bagi siswa. Jika pendidik menggunakan paradigma pembelajaran aktif, maka akan terjadi peningkatan hasil belajar bagi peserta didik. Menurut argumen pendapat tersebut, jelas bahwa penggunaan strategi pengajaran yang lebih konvensional, seperti ceramah, tidak banyak meningkatkan retensi dan penerapan pengetahuan siswa secara keseluruhan. Pendidik biasanya diposisikan di titik fokus paradigma pendidikan tradisional, yang menempatkan mereka di pusat proses pembelajaran, sementara siswa biasanya mengambil peran yang lebih reseptif dalam kegiatan yang terdiri dari proses pembelajaran (Budiarti et al., 2022).

Kemampuan berpikir kritis saat ini sangat esensial di era digital dan globalisasi, di mana informasi sangat melimpah dan tingkat kompleksitas masalah sehari-hari semakin meningkat. Intervensi pengajaran yang memadukan pengalaman langsung dengan refleksi yang dinamis secara konsisten meningkatkan kemampuan analisis, evaluasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan dengan signifikan di antara siswa (Linda, 2019). Situasi ini memperlihatkan pentingnya

menerapkan model pembelajaran yang lebih interaktif dan berlandaskan pengalaman konkret supaya siswa dapat berpikir kritis baik dalam konteks akademis maupun sosial. Dalam kerangka teori siklus *experiential learning* yang dikembangkan oleh Kolb, terdapat empat fase belajar: pengalaman konkret, pengamatan reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif (Bila et al., 2024). Model ini memberi kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan yang berarti melalui pengalaman yang nyata. Selain itu, bahwa penggunaan *experiential learning* dalam proses pembelajaran penulisan teks negosiasi di tingkat SMA memberikan hasil *post-test* yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode tradisional, meskipun berada dalam konteks literasi, metode *experiential learning* terbukti tetap memperkaya proses berpikir kreatif dan kritis siswa (Wibowo et al., 2024).

Pembelajaran yang berfokus pada pengalaman telah menjadi metode yang semakin diminati dalam sektor pendidikan masa kini, karena dianggap mampu mengatasi kelemahan dari metode pengajaran tradisional yang sering kali bersifat pasif dan berorientasi pada pengajar. Dalam metode ini, siswa tidak hanya mendengarkan presentasi atau membaca materi, melainkan aktif terlibat dalam proses pembelajaran melalui pengalaman langsung, refleksi, pemahaman konsep, hingga eksperimen praktis. Teori ini telah terbukti secara luas mampu meningkatkan tingkat keterlibatan, pemahaman, serta kemampuan berpikir kritis siswa di beragam tingkat pendidikan. Keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman menghasilkan tingkat retensi informasi yang jauh lebih tinggi dibandingkan metode pengajaran seperti ceramah atau menghafal (Fatmawaty, 2024). Dalam konteks geografi, misalnya, siswa yang secara langsung mengamati fenomena lingkungan atau melakukan penelitian lapangan cenderung lebih memahami konsep-konsep geografi dibandingkan mereka yang hanya belajar melalui buku teks. Dengan partisipasi aktif, siswa membentuk makna pribadi terhadap materi, sehingga pemahaman mereka bukanlah bersifat sementara tetapi dapat bertahan dalam jangka panjang (Awaliyah et al., 2025).

Selain memperkuat pemahaman, metode pembelajaran berdasarkan pengalaman juga terbukti dapat meningkatkan motivasi intrinsik dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Berbeda dari model pengajaran tradisional yang sering monoton, metode ini menawarkan pengalaman belajar yang menarik, bersifat kontekstual, dan penuh makna. Menurut laporan dari Millennium Foundation (2025), siswa merasa lebih termotivasi untuk belajar ketika mereka dapat melihat relevansi nyata dari materi ajar dalam kehidupan sehari-hari mereka (Foundation, 2025). Mereka tidak hanya berusaha belajar untuk memenuhi syarat akademis, tetapi juga karena merasakan keterlibatan baik secara emosional maupun intelektual dalam aktivitas pembelajaran (Efstratia, 2014). Watermark Insights (2023) mendukung temuan ini dengan mengungkapkan bahwa pembelajaran yang berfokus pada pengalaman menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap proses belajar, yang pada gilirannya meningkatkan partisipasi aktif siswa di dalam kelas (Insights, 2023).

Lebih lanjut, pembelajaran berbasis pengalaman terbukti sangat bermanfaat dalam mengasah kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah. Model pembelajaran ini menantang siswa untuk menganalisis berbagai situasi, menilai informasi dengan tepat, membuat keputusan, dan merenungkan konsekuensi dari tindakan yang diambil (Utaya et al., 2016). Dalam penelitian ini, dijelaskan bahwa

experiential learning membantu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat lanjut, karena siswa perlu secara aktif merenungkan pengalaman, mengevaluasi alternatif solusi, serta merencanakan langkah selanjutnya (Hajjah et al., 2022). Proses refleksi dan eksperimen ini mendorong siswa untuk meningkatkan kesadaran berpikir, atau yang dikenal sebagai metakognisi, yaitu kemampuan untuk merenungkan proses berpikir mereka sendiri—sebuah kemampuan yang sangat krusial di era modern ini. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami "apa" yang perlu dipikirkan, tetapi juga "bagaimana" berpikir dengan cara yang teratur dan kritis (Awaliyah, et al., 2025).

Penguasaan keterampilan kognitif, pembelajaran berbasis pengalaman juga mengasah kemampuan kolaboratif dan komunikasi di antara siswa. Mengingat bahwa kegiatan pembelajaran umumnya dilakukan dalam format kerja kelompok, proyek kolaboratif, atau diskusi reflektif, siswa diajarkan untuk mendengarkan pandangan orang lain, menyampaikan ide dengan jelas, menyelesaikan perselisihan, serta mengambil keputusan secara kolektif. Pembelajaran kolaboratif yang ada dalam *experiential learning* mendorong siswa untuk mengembangkan rasa empati, kepercayaan, serta tanggung jawab bersama, yang merupakan elemen dasar dari keterampilan interpersonal. Hal ini sangat relevan, terutama dalam pembelajaran geografi yang sering kali memerlukan analisis mengenai dinamika sosial masyarakat dan lingkungan yang rumit, serta membutuhkan kerjasama lintas disiplin dan pemahaman budaya yang beragam. *Experiential learning* menekankan kepada keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yakni dengan memberikan pengalaman belajar secara langsung. Ahli yang mengembangkan model ini, Jonh Dewey berpendapat bahwa sebuah pengalaman bisa menyebabkan pembelajaran bahkan bisa menyebabkan perubahan (Wasitohadi, 2014). Untuk itu model pembelajaran ini menekankan siswa agar memperoleh pemahaman terhadap suatu konsep berdasarkan pengalaman belajar yang alami siswa. Peserta didik diarahkan agar belajar secara aktif dan mandiri, peserta didik lebih berperan sebagai fasilitator. Orientasi belajar mereka tidak semata untuk mengejar nilai, tetapi untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari (Pujaningtyas et al., 2019).

Kelebihan signifikan lainnya dari pembelajaran berbasis pengalaman adalah kemampuannya untuk memicu munculnya kreativitas dan inovasi. Atmosfer pembelajaran yang adaptif dan kolaboratif ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinovasi, mencoba metode baru, dan menilai hasil dari pilihan yang diambil, termasuk kesuksesan maupun kegagalan (Staddon et al., 2021). Proses ini memungkinkan siswa untuk tidak merasa ragu dalam mencoba ide-ide baru dan menjadikan kesalahan sebagai bagian penting dari pengajaran. Selain itu, pembelajaran berbasis pengalaman menjembatani perbedaan antara teori dan praktik dengan mengajak siswa ke situasi nyata. Mereka dapat mengaplikasikan apa yang telah dipelajari dalam konteks riil, contohnya melalui proyek lingkungan, analisis kasus, atau kerja langsung di lapangan. Millennium Foundation (2025) menyebutkan bahwa pendekatan ini memperkuat hubungan pembelajaran, karena siswa memahami bagaimana teori akademik diterapkan dalam situasi sosial dan profesional.

Dalam bidang pendidikan geografi, hal ini dapat direalisasikan melalui pengamatan area, analisis spasial, atau pemetaan yang melibatkan masyarakat, yang semuanya dapat meningkatkan keterampilan spasial dan analitis siswa. Lebih

jauh, pembelajaran berbasis pengalaman memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan soft skills siswa seperti percaya diri, ketahanan, dan kemampuan kepemimpinan. Watermark Insights (2023) melaporkan bahwa siswa yang terbiasa dengan pembelajaran pengalaman lebih memiliki rasa percaya diri ketika menghadapi tantangan baru, karena mereka sudah dilatih untuk beradaptasi dalam situasi yang tidak pasti. Proyek-proyek yang berbasis pengalaman sering kali memberikan kesempatan bagi siswa untuk memimpin kelompok, membuat keputusan, serta belajar dari kesalahan, yang seluruhnya berkontribusi pada penguatan karakter dan ketahanan mental. Keterampilan ini sangat vital tidak hanya dalam konteks akademik, tetapi juga sebagai persiapan untuk berpartisipasi di dunia kerja dan masyarakat global. Lebih dari itu, pembelajaran berbasis pengalaman merangsang pembelajaran yang dapat disesuaikan, yang berarti diadaptasi sesuai dengan minat, gaya belajar, dan kebutuhan individual setiap siswa.

Penelitian ini menawarkan inovasi dalam pendidikan geografi dengan mengusulkan integrasi pendekatan *experiential learning* sebagai strategi pembelajaran yang secara sistematis berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Walaupun *experiential learning* telah diterapkan di berbagai bidang seperti sains, teknologi, dan pendidikan vokasi, penerapan metode ini khususnya dalam pembelajaran geografi tingkat SMA di Indonesia masih dianggap terbatas dan belum banyak dibahas dalam literatur akademis. Kondisi ini membuat penelitian ini signifikan dalam membuka diskusi baru dan memperluas penerapan EL dalam pendidikan sosial-ruang, terutama dalam geografi. Selain itu, inovasi dari penelitian ini terletak pada fokus terhadap hubungan sebab-akibat antara penerapan *experiential learning* dan perbaikan *critical thinking skills* siswa dalam tema serta isi geografi. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran geografi masih sering kali bersifat deskriptif dan lebih menekankan pada memori, padahal sifat dari disiplin ilmu ini justru menuntut siswa untuk menganalisis fenomena spasial dengan kritis, memetakan isu lingkungan, serta merumuskan solusi berbasis konteks wilayah (Wardani et al., 2018). Oleh karena itu, penerapan *experiential learning* menjadi inovasi yang mendorong siswa untuk mengalaminya secara langsung konsep-konsep geografi melalui siklus pengalaman nyata, refleksi, penyusunan konsep, dan eksperimen aktif, sebagaimana yang diusulkan dalam teori Kolb.

Kebaruan yang lain dari riset ini adalah adanya pengukuran kuantitatif yang didasarkan pada desain *quasi-experimental* untuk menilai efektivitas model pembelajaran EL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis para siswa. Sebagian besar studi sebelumnya hanya fokus pada aspek konseptual dan deskriptif dari *experiential learning*, tanpa melakukan analisis statistik yang membandingkan hasil antara kelompok yang mendapat perlakuan dan kelompok tanpa perlakuan. Dalam penelitian ini, penerapan uji-t pada data *pretest* dan *posttest* memberikan dukungan empiris yang kuat terhadap hipotesis bahwa *experiential learning* memiliki dampak positif pada hasil belajar berpikir kritis. Selain itu, penelitian ini juga menambah kebaruan dalam konteks lokal, yang terlihat dari pelaksanaan penelitian di SMAN 1 Pujut, sebuah lembaga pendidikan di lokasi yang selama ini kurang diperhatikan dalam literatur nasional. Lokasi penelitian yang berada di area non-perkotaan menawarkan perspektif baru mengenai keberhasilan penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman di luar daerah urban. Ini menjadi penting karena keberagaman karakteristik geografi dan sosial-budaya di Indonesia sering

kali diabaikan dalam kajian pedagogis yang lebih banyak menyoroti sekolah-sekolah di kota besar (Arisandi et al., 2025).

Kebaruan lainnya terlihat dari bagaimana model *experiential learning* dikaitkan secara langsung dengan kemampuan berpikir kritis di bidang geografi - dua variabel yang biasanya diteliti secara terpisah. Riset ini berhasil menghubungkan dua konsep utama dalam pendidikan, yaitu pengembangan keterampilan abad ke-21 dan pembelajaran kontekstual yang berorientasi pada lingkungan sekitar, yang kemudian diimplementasikan melalui eksperimen kelas yang terstruktur dan berbasis data (Suryadi, 2023). Dengan merancang alat pembelajaran geografi yang berbasis *experiential learning* dan mengujinya dalam situasi kelas yang nyata, penelitian ini tidak hanya menghasilkan ide-ide teoritis, tetapi juga praktik pedagogis yang bisa diterapkan di sekolah lain. Secara keseluruhan, penelitian ini menawarkan kebaruan dalam hal pendekatan, konteks, metode, dan variabel hubungan kausal, serta memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan model pembelajaran inovatif untuk memperkuat kompetensi berpikir kritis dalam pendidikan geografi di Indonesia (Mujiati, 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh dari model pembelajaran *experiential learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa dalam pelajaran Geografi pada tingkat Sekolah Menengah Atas. Menyediakan bukti yang dapat diukur mengenai kontribusi pembelajaran berbasis pengalaman terhadap pencapaian kompetensi berpikir tingkat tinggi dalam ranah pendidikan geografi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan *quasi-experimental jenis nonequivalent control group design*. Rancangan ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menganalisis dampak dari suatu perlakuan (*treatment*) dalam kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan secara langsung, meskipun pemilihannya tidak dilakukan secara acak.

Populasi yang menjadi fokus dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa kelas X di SMAN 1 Pujut untuk tahun ajaran 2024/2025. Sampel diambil dari dua kelas yang ditentukan melalui *purposive sampling* berdasarkan kesamaan karakteristik akademis dan jumlah siswa. Kelas X IPS 1 ditentukan sebagai kelas eksperimen, sedangkan kelas X IPS 2 berfungsi sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen mendapatkan perlakuan menggunakan model pembelajaran *experiential learning*, sementara kelas kontrol menjalani pembelajaran konvensional sesuai dengan yang biasa dijalankan oleh guru di dalam kelas.

Tabel 1. Desain Eksperiment

Kelompok	Pretes	Perlakuan	Postes
Eksperimen	Q1	Experiential Learning	Q2
Kontrol	Q2	Pembelajaran Konvensional	Q2

Dalam penelitian ini instrument yang diperlukan seperti; dokumentasi, lembar observasi, tes evaluasi. Instrumen utama dalam studi ini adalah ujian pemikiran kritis, yang dirancang berdasarkan indikator kemampuan pemikiran kritis. Memberikan klarifikasi sederhana, mengembangkan keterampilan dasar, menarik kesimpulan, memberikan penjelasan lebih lanjut, dan menyusun strategi serta

taktik. Ujian ini berbentuk soal esai terbuka. Teknik pengumpulan data dikumpulkan melalui dua tahap, yaitu: 1) Pretest, yang dilaksanakan sebelum intervensi untuk mengevaluasi kapasitas awal berpikir kritis siswa. 2) Posttest, yang dilaksanakan setelah intervensi untuk menilai peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis.

Teknik analisis data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui rata-rata, deviasi standar, serta perbedaan skor pada pretest dan posttest. Selanjutnya, dilakukan uji-t independen untuk mengevaluasi perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Uji signifikansi dilaksanakan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi terbaru dengan tingkat signifikansi (α) 0,05.

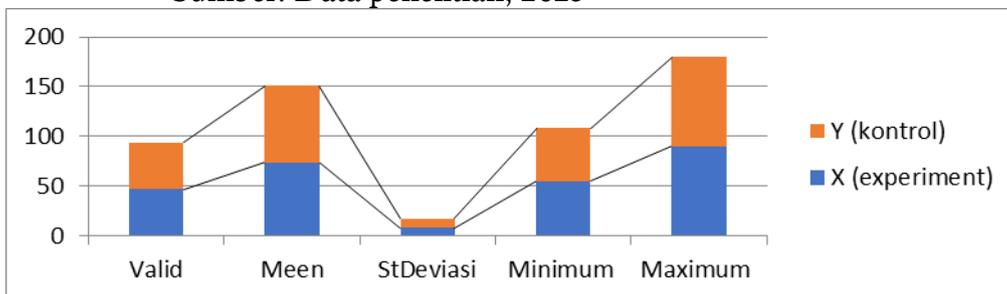
Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang diperoleh, maka akan disajikan pada tabel 1 deskriptif statistik sebagai berikut;

Tabel 2. Deskriptive Statistik

	X	Y
Valid	47	47
Mean	73.426	77.191
Std Deviation	7.873	9.329
Minimum	55.000	53.000
Maximum	90.000	90.000

Sumber: Data penelitian, 2025



Gambar 1. Grafik Deskriptive statistik

Sumber: Data penelitian, 2025

Pada tabel 1 dan gambar 1 dapat diinterpretasikan hasil dari analisis statistik deskriptif untuk dua variabel yang dianalisis, yaitu variabel X dan Y, yang masing-masing memiliki 47 responden dengan data yang valid. Variabel X dan Y dapat diartikan sesuai dengan fokus penelitian, contohnya X sebagai perlakuan (*experiential learning*) dan Y sebagai hasil atau dampak (*critical thinking skill*) siswa. Jumlah Data Valid untuk kedua variabel menunjukkan hasil yang sama yaitu 47. Hal ini berarti tidak ada data yang hilang (*missing values*) dari total responden yang terlibat dalam analisis. Kesetaraan jumlah data ini penting, karena mencerminkan kesetaraan dalam sampel yang dibandingkan, sehingga validitas perbandingan antara variabel tetap terjaga. Rata-rata atau mean dari variabel X adalah 73,426, sedangkan untuk variabel Y adalah 77,191. Angka ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, nilai pada variabel Y lebih tinggi kalau dibandingkan dengan variabel X. Dalam konteks penelitian, hal ini dapat dipandang sebagai indikasi bahwa

perlakuan tertentu yang diterapkan pada variabel X memperbaiki pencapaian yang ditunjukkan pada variabel Y. Selisih rata-rata sebesar 3,765 menunjukkan adanya perbedaan kecenderungan nilai yang mungkin merupakan indikator awal adanya pengaruh yang signifikan, yang tentunya harus diuji lebih lanjut melalui analisis inferensial seperti uji-t.

Standar deviasi (*standard deviation*) untuk variabel X tercatat sebesar 7,873, sedangkan untuk variabel Y tercatat 9,329. Standar deviasi tersebut menunjukkan seberapa besar variasi atau penyebaran data terkait dengan nilai rata-rata. Nilai yang lebih tinggi pada variabel Y mengisyaratkan bahwa skor berpikir kritis siswa (apabila Y adalah *critical thinking*) lebih bervariasi dibandingkan pengalaman belajar mereka (X). Hal ini bisa mengindikasikan bahwa meskipun perlakuan yang diberikan sama, reaksi siswa terhadap perlakuan tersebut berbeda-beda tergantung pada faktor-faktor internal atau eksternal, seperti latar belakang pendidikan, motivasi belajar, atau keterampilan awal yang dimiliki siswa. Nilai minimum untuk variabel X adalah 55,000, sedangkan untuk variabel Y adalah 53,000. Ini menunjukkan bahwa nilai terendah dari kedua variabel cukup dekat satu sama lain, meskipun Y sedikit lebih rendah. Sementara itu, nilai maksimum untuk kedua variabel adalah 90,000, yang berarti skor tertinggi sama antara keduanya. Kesamaan pada nilai maksimum ini memberi petunjuk bahwa di dalam kelompok responden ada individu yang mencapai skor tertinggi di kedua variabel.

Dari rentang skor (*range*) yang dihitung dengan cara mengurangi nilai maksimum dengan nilai minimum, diketahui bahwa variabel X memiliki rentang sebesar 35 poin, sedangkan untuk variabel Y mencapai 37 poin. Rentang ini memperkuat informasi dari nilai standar deviasi yang menunjukkan bahwa penyebaran skor pada variabel Y lebih luas dibandingkan dengan variabel X. Dalam penelitiannya, hal ini bisa mengindikasikan bahwa variabel Y sebagai indikator dari hasil belajar atau kemampuan memiliki distribusi yang lebih bervariasi di antara siswa. Secara keseluruhan, deskripsi statistik ini mengindikasikan bahwa ada potensi adanya perbedaan atau pengaruh dari perlakuan terhadap hasil yang diraih siswa. Namun demikian, kesimpulan terkait signifikansi hubungan atau pengaruh antara variabel X dan Y perlu dipastikan melalui analisis statistik inferensial seperti uji-t atau regresi linear. Analisis deskriptif ini menjadi fondasi penting untuk memahami karakteristik data sebelum melanjutkan ke uji lebih lanjut.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linier

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
Mo	0.000	0.000	0.000	9.329
M ₁	0.703	0.495	0.483	6.705

Note. M₁ includes X

Sumber: Data penelitian, 2025

Dalam penelitian ini, pada tabel 2 hasil analisis regresi linier sederhana digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen X terhadap variabel dependen Y. Analisis regresi linier digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen X terhadap variabel dependen Y. Dalam konteks ini konteks, variabel X mewakili *experiential learning*/pembelajaran sedang belajar, sementara variabel Y melambangkan *critical thinking*/keterampilan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran geografi. Paradigma, sementara variabel Y mewakili *critical thinking*

siswa dalam mata pelajaran geografi. Dua model utama dihasilkan oleh analisis ini: Model 0 (M_0), yang merupakan model dasar tanpa prediktor, dan Model 1 (M_1), yang menggabungkan satu prediktor, yaitu pembelajaran eksperiensial yang dihasilkan oleh analisis ini: Model 0 (M_0), yang merupakan model dasar tanpa prediktor, dan Model 1 (M_1), yang menggabungkan satu prediktor, yaitu pembelajaran eksperiensial.

Nilai koefisien korelasi (R) untuk Model 1 tercatat pada angka 0.703, yang mencerminkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *experiential learning* dan *critical thinking*. Ini maksudnya, semakin efektif penerapan *experiential learning* dalam proses pembelajaran, maka semakin tinggi pula keterampilan berpikir kritis yang dimiliki siswa. Nilai R sebesar 0.703 ini termasuk dalam kategori korelasi yang tinggi, yang menunjukkan bahwa hubungan antar kedua variabel cukup kokoh dan bermakna. Dalam bidang pendidikan, ini menunjukkan bahwa *experiential learning* bukan hanya merupakan metode inovatif, tetapi juga berperan nyata dalam perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa (Suryaningsih, 2024). Lebih lanjut, koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh adalah 0.495, menunjukkan bahwa sekitar 49,5% variasi dalam kemampuan berpikir kritis siswa dapat dijelaskan oleh model *experiential learning*. Dengan kata lain, hampir separuh dari kemampuan berpikir kritis yang teramati pada siswa dapat dikaitkan langsung dengan penerapan *experiential learning* dalam proses pembelajaran (Zahrani et al., 2024). Hal ini merupakan hasil yang penting dalam pendidikan, karena menandakan bahwa satu metode pembelajaran bisa memberikan kontribusi signifikan terhadap pencapaian kompetensi kognitif siswa. Sementara itu, nilai Adjusted R^2 adalah 0.483, yang sedikit lebih rendah dibandingkan R^2 yang asli. Penyesuaian ini mempertimbangkan jumlah variabel prediktor dalam model. Namun, karena hanya ada satu variabel prediktor, perbedaan antara R^2 dan Adjusted R^2 tidak terlalu mencolok. Mengindikasikan model tersebut, yang digunakan tetap sangat kuat dan relevan untuk menjelaskan hubungan antar variabel.

Di sisi lain, *Root Mean Square Error* (RMSE) digunakan untuk menilai seberapa besar rata-rata kesalahan dari prediksi model. Dalam Model 1, nilai RMSE tercatat sebesar 6.705, jauh lebih rendah dibandingkan dengan RMSE pada Model Nol yang mencapai 9.329. Penurunan dalam nilai RMSE ini menunjukkan bahwa penambahan variabel *experiential learning* dalam model secara signifikan meningkatkan ketepatan prediksi mengenai kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, rata-rata kesalahan prediksi terhadap nilai berpikir kritis siswa menjadi lebih kecil seiring dengan pengintegrasian *experiential learning* sebagai variabel independen. RMSE yang lebih rendah menunjukkan bahwa prediksi dari model semakin mendekati nilai yang sebenarnya. Model Nol (M_0), yang tidak melibatkan prediktor apapun, menghasilkan semua koefisien bertotal 0 dan RMSE sebesar 9.329. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa kehadiran variabel prediktor, satu-satunya cara yang bisa dilakukan oleh model adalah memperkirakan nilai Y berdasarkan rata-ratanya, tanpa mempertimbangkan faktor lain yang mungkin berpengaruh. Dalam konteks ini, model nol hanya berfungsi sebagai pembanding untuk menilai tingkat perbaikan yang ditawarkan oleh model yang lebih kompleks (Model 1).

Dengan demikian dari beberapa analisis tersebut bahwa *experiential learning* berfungsi sebagai prediktor yang signifikan serta efektif dalam mendorong

peningkatan *critical thinking*/kemampuan berpikir kritis siswa. Nilai R, R², dan penurunan RMSE memberikan bukti empiris *experiential learning* tidak hanya menarik dan kontekstual, tetapi juga mampu secara substansial meningkatkan hasil pembelajaran siswa. Oleh karena itu, hasil ini menegaskan pentingnya *experiential learning* diterapkan dalam sistem pendidikan dasar sampai perguruan tinggi, karena memberikan pengalaman langsung pada siswa, sehingga mendorong mengembangkan berpikir kritis (Sholihah et al., 2019).

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian lain bahwa Pembelajaran berdasarkan pengalaman atau *experiential learning* telah muncul sebagai pendekatan transformatif dalam pendidikan tinggi, menawarkan siswa pengalaman langsung yang melampaui pembelajaran di kelas tradisional. Seiring dengan berkembangnya lanskap pendidikan, masa depan pembelajaran berdasarkan pengalaman (*experiential learning*) sangatlah menjanjikan. Hal ini membentuk kembali cara siswa terlibat dengan pengetahuan, mengembangkan keterampilan, dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan dunia modern. *Experiential learning* menjadi semakin populer dalam beberapa tahun terakhir karena terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Banyak sekolah dan universitas saat ini menawarkan program *experiential learning* sebagai bagian dari kurikulum mereka. *Experiential learning* dapat menjadi cara yang efektif untuk mempersiapkan siswa untuk dunia kerja (Septiani et al. 2015).

Tabel 3. Hasil Analisis ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
M ₁	Regression	1980.083	1	1980.083	44.041	<.001
	Residual	2023.194	45	44960		
	Total	4003.277	46			

Note. M₁ Includes X

Note. The intercept model is omitted, as no meaningful information can be shown.

Sumber: Data penelitian, 2025

Berdasarkan tabel 3 dapat diinterpretasikan bahwa hasil analisis ANOVA (*Analisis Varians*) yang diterapkan untuk mengevaluasi keandalan model regresi linier yang telah dibangun antara variabel prediktor X (dalam konteks ini *experiential learning*) terhadap variabel dependen Y (*critical thinking*). Proses ANOVA merupakan tahap krusial dalam regresi karena memberikan indikasi apakah model yang dibangun secara statistik memenuhi syarat dan memiliki arti dalam menjelaskan hubungan antara variabel.

Pada model M₁, nilai Jumlah Kuadrat Regresi (SSR) tercatat sebesar 1980.083 dengan derajat bebas (df) = 1. Hal ini menunjukkan bahwa total variasi dalam kemampuan berpikir kritis yang dapat diungkap melalui pengalaman belajar adalah sebesar 1980.083. Angka ini dibandingkan dengan Jumlah Kuadrat Residual (SSE) yang mencapai 2023.194 dengan df = 45, menandakan sisa variasi yang tidak dapat dijelaskan oleh model, atau akibat faktor lain di luar pengalaman belajar. Total variasi keseluruhan dalam data (Total Jumlah Kuadrat, SST) adalah 4003.277 dengan df total = 46. Perhitungan ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar mampu memberikan penjelasan untuk hampir separuh dari variasi secara

keseluruhan dalam kemampuan berpikir kritis, sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya oleh nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0.495$) (Agustika et al., 2019).

Selanjutnya, Rata-rata Kuadrat Regresi (MSR) dihitung dengan membagi SSR dengan df-nya, yaitu $1980.083/1 = 1980.083$. Sedangkan, Rata-rata Kuadrat Residual (MSE) adalah hasil perhitungan SSE dibagi dengan df residual, yaitu $2023.194/45 = 44.960$. Perbandingan antara kedua nilai rata-rata kuadrat ini menghasilkan nilai $F = 44.041$, yaitu hasil pembagian MSR terhadap MSE. Ini menunjukkan bahwa nilai F yang tinggi mengindikasikan bahwa model regresi secara signifikan lebih efektif dalam menjelaskan data dibandingkan dengan model tanpa prediktor (model nol). Yang paling krusial dalam analisis ANOVA adalah nilai signifikansi p (p -value) yang diperoleh. Dalam tabel ini, nilai $p < 0.001$ yang disingkat menjadi 0.001, menunjukkan bahwa hasil uji F memiliki tingkat signifikansi statistik yang sangat tinggi. Dalam artian lain, terdapat bukti yang sangat kuat untuk menolak hipotesis nol yang menyatakan bahwa koefisien regresi sama dengan nol. Ini menunjukkan bahwa *experiential learning* mempunyai pengaruh yang nyata dan signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Pratiwi, 2019).

Secara praktis, hasil ini memperkuat argumen dalam penggunaan *experiential learning* sebagai metode pembelajaran yang efisien. Nilai F yang besar dan p -value yang sangat kecil menunjukkan bahwa *experiential learning* secara statistik mempunyai kontribusi signifikan dalam membentuk atau meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Implikasi pedagogis dari hasil ini menunjukkan bahwa para pengajar dan lembaga pendidikan seharusnya mempertimbangkan *experiential learning* dalam kurikulum sebagai strategi pengajaran yang mendukung pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, termasuk analisis, evaluasi, dan sintesis-kemampuan yang sangat penting di era pembelajaran abad ke-21 (Nurkarimah & Gaffar, 2024). Dengan demikian, analisis ANOVA dalam tabel 3 memberikan bukti kuantitatif yang meyakinkan bahwa *experiential learning* bukan sekadar metode pembelajaran alternatif, tetapi memiliki peran yang sangat vital dan telah dibuktikan secara statistik dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, khususnya dalam aspek berpikir kritis.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *experiential learning* memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Geografi di tingkat SMA. Temuan ini dibuktikan melalui perbedaan yang signifikan antara skor posttest siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, di mana kelas eksperimen yang mengikuti pembelajaran berbasis pengalaman menunjukkan rata-rata skor berpikir kritis yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. *Experiential learning* yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa melalui pengalaman langsung, refleksi, konsep teoretis, dan aplikasi nyata terbukti mampu mendorong siswa untuk berpikir lebih analitis, logis, dan kreatif dalam menyelesaikan permasalahan geografi yang kompleks dan kontekstual. Model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual siswa, tetapi juga membentuk keterampilan berpikir tingkat tinggi yang esensial di era abad ke-21. Dengan demikian, *Experiential learning* layak untuk diadopsi secara luas sebagai alternatif pembelajaran inovatif dalam pendidikan geografi maupun bidang studi lain yang

menuntut pengembangan keterampilan berpikir kritis secara sistematis dan berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian sampai proses karya ilmiah. Dalam proses penelitian berjalan dengan baik, karena banyak pihak yang membantu. Peneliti mengucapkan terima kasih bapak Kepala sekolah SMAN 1 Pujut, guru bidang studi geografi dan Staf pegawai. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bapak\Ibu Dosen Pembimbing, atas bimbingan, arahan dan motifikasi selama proses penyusunan karya ilmiah. Tidak lupa terima kasih untuk Orang Tua dan keluarga, atas doa memberikan motivasi agar sukses dan lancar.

Referensi

- Agustika, M. A., Putrajaya, G., & Wahyuningsih, W. A. (2019). *Strategi Pembelajaran Critical Incident (pengalaman penting) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Mata Pelajaran PKn kelas V SDN 36 Rejang*. <https://e-theses.iaincurup.ac.id/eprint/982>.
- Arisandi, E., Adam, A., & Alim, A. (2025). Transformasi Budaya dalam Pelayanan Kesehatan: Studi Kualitatif atas Penerimaan Masyarakat terhadap Sistem Rujukan Online (SISRUTE) di Kabupaten Luwu Timur. *Jurnal pemikiran dan pengembangan pembelajaran*, 7(1), 70-88. <https://ejournal-jp3.com/index.php/Pendidikan/article/view/475/291>.
- Awaliyah, G., Hermawan, Y., & Solihat, A. N. (2025). Peran Self Efficacy, Gaya belajar dan kesadaran Metakognitif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Akademik Ekonomi dan Manajemen*, 2(1), 580-593. <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jaem/article/view/4208>.
- Bila, S. S., Fitriani, A. D., & Buhori, A. (2024). Pengaruh Model Experiential Learning Pada Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(3), 503-512. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v11i3.77087>.
- Budiarti, R. P. N., Rulyansah, A., Rihlah, J., Mardhotillah, R. R., & Nurfaiza, Y. I. (2022). Pelatihan Pembelajaran aktif di Sekolah Dasar: Sebuah Experiential Learning Sebagai Upaya Mewujudkan Potensi Pembelajaran aktif. *Indonesia Berdaya*, 4(1), 77-84. <https://doi.org/10.47679/ib.2023379>.
- Chairuna, S., Siagian, U. R. & Dalimunthe, Z. (2023). Hakikat Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam. *ALACRITY: Journal Of Education*, 3(2), 10-18. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v3i2.160>.
- Efstratia, D. (2014). Experiential education through project based learning. In *Procedia-social and behavioral sciences*, 152, 1256-1260.
- Fatmawaty, F. (2024). Deep Learning: Sebuah Pendekatan untuk Pembelajaran Bermakna. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 71-85. <https://doi.org/10.62383/hardik.v1i1.2121>.
- Foundation, M. (2025). The Importance of experiential learning in modern

- education. <https://millenniumfoundation.org/2025/03/03/the-importance-of-experiential-learning-in-modern-education/>. Diakses tanggal 20 April 2025.
- Gultom, B. H.(2024). Pendidikan yang Membebaskan Dalam Konteks Indonesia: Analisis Pemikiran Paulo Freire Terhadap Kurikulum Nasional. *Intergritas terbuka; peace and interfaith Studies*, 3(2), 133-142. <https://doi.org/10.59029/int.v3i2.39>.
- Hajjah, M., Munawaroh, F., Wulandari, A. Y. R., & Hidayati, Y. (2022). Implementasi model experiential learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Natural Science Education Research (NSER)*, 5(1), 79-88. <https://doi.org/10.21107/nser.v5i1.4371>.
- Insights, W. (2023). Experiential Learning: What it is and why it benefits students. <https://www.watermarkinsights.com/resources/blog/experiential-learning-benefits-students/>. Diakses tanggal 20 April 2025.
- Mujiati. (2025). Pengaruh Integrasi Metode Investigasi dan Kolaborasi terhadap Kemampuan Menyampaikan Pendapat melalui berpikir kritis pada materi pengenalan SEL Kelas VIII SMPN 4 Poncokusumo Satu Atap. (Tesis). <https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/14216>.
- Nurkarimah, N., & Gaffar, A. A. (2024). Experiential Learning dalam Meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa SMA. *Pedagogi Biologi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Biologi*, 2(2), 1-5. <https://doi.org/10.31949/pb.v2i2.11148>.
- Paul, R., & Elder, L. (2019). *The miniature guide to critical thinking concepts and tools*. Rowman & Littlefield.
- Pratiwi, U. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Experiential Learning di Dukung Metode Example Non example pada Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik di SMA Negeri 1 Simpang Agung. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Pujaningtyas, S. W., Kartakusumah, B., & Lathifah, Z. K. (2019). Penerapan Model Experiential Learning Pada Sekolah Alam untuk Menciptakan Pembelajaran Yang Menyenangkan. *Tadbir Muwahhid*, 3(1), 40-52. <https://doi.org/10.30997/jtm.v3i1.1653>.
- Rochayati, N., Pramunarti, A. & Mas'ad, H. (2018). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Geografi Semester IV Dengan Menggunakan Metode CTL (*Contextual Teaching and Learning*) Tipe Inquiry Pada Matakuliah Oceanografi. In *Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian dan Pendidikan (LPP) Mandala* (pp. 353-358). <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/ProsEko/article/view/432>.
- Septiani, M., Siregar, E., Putri, V. S. W., & Putri, D. A. S. (2025). Implemetation Of Experiential Learning in Improving Collage Students'critical Thinking Skill: Penerapan Experiential Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 78-88. [Baiq Irmawati, Syafri, Nurin Rochayati, Mas'ad, Siti Sanisah/Pengaruh Experiential Learning terhadap Critical Thinking Skill Siswa SMA pada Mata Pelajaran Geografi](https://ejournal.uika-</p></div><div data-bbox=)

bogor.ac.id/index.php/EDUCATE/article/view/18785.

- Sholihah, D. A., Shanti, W. N., & Abdullah, A. A. (2019). Model Experiential Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Matematika. *UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 7(3), 383-390. <https://doi.org/10.30738/union,v7i3.5844>.
- Sholihah, M., Utaya, S., Susilo, S. (2016). Pengaruh Model Experiential Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori Penelitian, dan Pengembangan*, 1(11), 2096-2100. <https://doi.org/10.17977/jp.v1i11.7869>.
- Suryadi, Y. F. (2023). Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Sumberpucung Kabupaten Malang. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. <https://etheses.uin-malang.ac.id/59893/1/18130039.pdf>.
- Suryaningsih, N.M.A. (2024). Studi literatur: implementasi experiential learning terhadap kemampuan 4C Anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 820-827. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.807>.
- Wardani, W., Astina, I. K., & Susilo. (2018). Pengaruh Gender terhadap kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA Program IPS pada Mata Pelajaran Geografi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(12), 1530-1534. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v3i12.11786>.
- Wasitohadi, W. (2014). Hakekat Pendidikan Dalam Perspektif John Dewey Tinjauan Teoritis. *Satya Widya*, 30(1), 49-61. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2014.v30.i1.p49-61>.
- Wibowo, A. H., Mohamad, B., Djatmika, D. & Santosa, R. (2024). Designing and assessing experiential learning pedagogy for an intercultural communicative competence training module: a quasi-experimental study. *Frontiers in Education*, 9, 1470209. <https://doi.org/10.3389/educ.2024.1470209>.
- Zahrani, D., Darmiany, & Erfan, M. (2024). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terintegrasi Experiential Learning Terhadap Kemampuan Siswa dalam Memecahkan Soal Hots Matematika Kelas IV di SDN 1 Terong Tawah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 1780-1791. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/13536>.